

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Keluarga

Menurut Maulana (dalam Safrudin, 2015:15) keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.

Menurut Achmad (dalam Safrudin, 2015:15) keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Shochib, 1998: 17).

Dari beberapa pengertian di atas, keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas.

2. Pengertian Orang Tua

Menurut Thamrin Nasution (dalam Angeningsih, 2016:27) orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas

rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Sementara, menurut Hurlock (dalam Angeningsih, 2016:27) orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Jadi, orang tua adalah pemimpin dan pengendali yang memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam kehidupan anak.

3. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Anak meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering dilakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru dalam pendidikan, dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.

Pendapat di atas tidak dapat dibantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga. Menurut Dorothy Law Nolte dalam Syaiful Bahri Djamarah (2004:25) melalui sajaknya yang berjudul "Anak belajar dari kehidupan" berpendapat bahwa: jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan maka, ia belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan cemoohan maka, ia belajar rendah diri, jika anak dibesarkan dengan penghinaan maka, ia belajar menyesali diri, jika anak dibesarkan dengan dorongan maka, ia belajar percaya diri, jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan maka, ia belajar keadilan, jika ia dibesarkan dengan rasa aman maka, ia belajar menaruh kepercayaan, jika anak dibesarkan dengan dukungan maka, ia belajar menyenangi dirinya sendiri, dan terakhir jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan maka, ia belajar menentukan cinta dalam kehidupan.

4. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila digaris bawahi maka, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang,

menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), dan masih banyak pula yang lainnya.

5. Remaja

Remaja adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan individu. Menurut Desmita (2008:189) “istilah remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.” Stanley (dalam Santrock, 2003) “mendefinisikan masa remaja adalah masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati.”

Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah suatu masa dimana (Sarlito W Sarwono, 2013:12):

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Sarlito (2013:13) menambahkan, dalam kajian psikologi, secara umum untuk masyarakat Indonesia batasan usia remaja adalah usia 11-24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- b. Anak remaja adalah anak yang mengalami proses perkembangan untuk menjadi dewasa, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (kriteria psikologis).

- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai pada batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Monks (2006:262) yang mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Jadi dapat disimpulkan remaja adalah satu periode dalam rentang kehidupan individu yang tumbuh menjadi dewasa yang berlangsung antara usia 13 tahun sampai 17 tahun.

6. Pengertian Kedisiplinan

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:211), menyatakan bahwa disiplin adalah:

- a. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Santoso (2004:9) menyatakan bahwa “kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur.” Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan.

“Kedisiplinan adalah suatu sikap yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap aturan” (Moenir, 2009:28). “Kedisiplinan merupakan suatu sikap, perilaku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan organisasi baik tertulis maupun tidak tertulis” (Nitisemito, 2009:31). Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

7. Tujuan Kedisiplinan

Menurut Durkeim (2005:37), kedisiplinan mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu peraturan tertentu dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu dan sekaligus membatasi cakrawalanya. Lalu Yahya (2006:50) berpendapat, tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, anak didik perlu dibimbing atau ditunjukkan mana perbuatan yang melanggar tata tertib dan mana perbuatan yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik (Gordon, 1996:32).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah memberi kenyamanan pada para siswa dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

8. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004:28) adalah:

a. Menata kehidupan bersama

Kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh factor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti , mematuhi aturan yang berlaku

dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

9. Cara Terbentuknya Kedisiplinan

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1997:15), kedisiplinan dapat terjadi dengan cara:

- a. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
- b. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
- c. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.

10. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000:21), faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain:

a. Dari sekolah, contohnya:

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- 2) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
- 3) Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

b. Dari keluarga, contohnya:

- 1) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
- 2) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

11. Bentuk-Bentuk Perilaku Pelanggaran Disiplin

Menurut Kooi dan Schutx (dalam Sukadji, 2000:34), hal-hal yang dianggap sebagai perilaku pelanggaran disiplin dapat digolongkan dalam lima kategori umum, yaitu:

- a. Agresi fisik (pemukulan, perkelahian, perusakan, dan sebagainya).
- b. Kesibukan berteman (berbincang-bincang, berbisik-bisik, berkunjung ke tempat duduk teman tanpa izin).

- c. Mencari perhatian (mengedarkan tulisan-tulisan, gambar-gambar dengan maksud mengalihkan perhatian dari pelajaran).
- d. Menantang wibawa guru (tidak mau nurut, memberontak, memprotes dengan kasar, dan sebagainya), dan membuat perselisihan (mengkritik, menertawakan, mencemoohkan).
- e. Merokok di sekolah, datang terlambat, membolos, dan "kabur", mencuri dan menipu, tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan, mengompas (memeras teman sekolah), serta menggunakan obat-obatan terlarang maupun minuman keras di sekolah.

12. Aspek- Aspek Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto (2004:62), disiplin memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

- a. sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

B. Kerangka Berpikir

Kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Remaja adalah satu periode dalam rentang kehidupan individu yang tumbuh menjadi dewasa yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Orang tua bertanggung jawab dalam menanamkan kedisiplinan pada anak dalam lingkungan keluarga.

Pada umumnya kedisiplinan anak di lingkungan keluarga masih terdapat masalah. Masalah yang dapat ditemukan sebagai penyebabnya bahwa orang tua belum maksimal dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Sehingga banyak anak yang tidak mengikuti aturan khususnya dalam lingkungan keluarga. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut terjadi di Lingkungan XIII Kelurahan Kwala Bekala. Orang tua memiliki peranan untuk meningkatkan kedisiplinan pada anak khususnya remaja.

Dengan peranan orang tua seperti memberi pujian terhadap hal yang baik, menasihati hal buruk tanpa tindak kekerasan, mengawasi serta membimbing setiap perilaku anak sehingga diharapkan dapat menanamkan kedisiplinan pada anak usia remaja.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis jawaban sementara atau dugaan sementara penelitian. Menurut pendapat Sudjana (2015:219) “Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan”. Sugiyono (2015:121) menyatakan “Hipotesis merupakan prediksi atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: Orang Tua Sangat Berperan dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Remaja di Lingkungan XIII Kelurahan Kwala Bekala.

D. Definisi Operasional

Berdasarkan kerangka teoritis, maka definisi operasionalnya adalah :

1. Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas.
2. Orang tua adalah pemimpin dan pengendali yang memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam kehidupan anak.

3. Remaja adalah satu periode dalam rentang kehidupan individu yang tumbuh menjadi dewasa yang berlangsung antara usia 13 tahun sampai 17 tahun.
4. Kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

